



E-DARLINK GURU AUD (UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU KESADARAN LINGKUNGAN PADA ANAK USIA DINI)

Binta Mu'tiya Rizki^{1✉}, Sri Maryati Deliana², Andromeda³, Aura Narendra⁴

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
20 September 2019
Disetujui 21 Oktober
2019
Dipublikasikan
29 November 2019

Keywords:

*E-Darlink and
Early Childhood
Education*

Abstrak

Persoalan lingkungan merupakan salah satu isu terpenting di Indonesia. Persoalan tersebut tentunya tidak terlepas dari perilaku kesadaran individu terhadap pelestarian lingkungan. Perilaku kesadaran lingkungan sejak dini perlu untuk diupayakan, salah satunya yaitu melalui E-Darlink (Edukasi Sadar Lingkungan). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keefektifan Kegiatan E-darlink dalam meningkatkan kesadaran lingkungan Guru AUD. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru anak usia dini yaitu guru TK (Taman Kanak-Kanak) dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)/ KB (Kelompok bermain). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan desain one group pretest posttest design. Perlakuan yang diberikan adalah dalam bentuk psikoedukasi, yang terdiri dari beberapa sesi, diantaranya adalah pretest, pemberian materi, diskusi, simulasi alat peraga sadar lingkungan dan posttest. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui keefektifan kegiatan ini berupa tes untuk mengukur pengetahuan peserta terkait kesadaran lingkungan dan metode pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan teknik analisis data menggunakan uji t (paired test). Hasil analisis data dengan menggunakan software pengolah data diperoleh nilai $t = 6,424$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,001$), dengan taraf signifikansi $p < 5\%$. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan tentang kesadaran lingkungan antara sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan E-Darlink dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang kesadaran lingkungan dan metode pembelajaran yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada Anak Usia Dini.

Abstract

Environmental issues are one of the most important issues in Indonesia. The issue is certainly inseparable from the behavior of individual awareness of environmental preservation. Environmental awareness behavior needs to be sought early, one of which is through E-Darlink (Environmental Awareness Education). The purpose of this study was to determine the effectiveness of the E-darlink Activity in increasing the environmental awareness of the Early Childhood Teachers. Subjects in this study were early childhood teachers, namely kindergarten teachers (kindergarten) and PAUD (Early Childhood Education) / KB (playgroup). The method used in this study is a quantitative experiment with one group pretest posttest design. The treatment given is in the form of psychoeducation, which consists of several sessions, including pretest, giving material, discussion, simulation of environmental conscious props and posttest. The instrument used to determine the effectiveness of this activity was in the form of tests to measure participants' knowledge related to environmental awareness and learning methods to increase environmental awareness in early childhood. The sampling technique uses purposive sampling, with data analysis techniques using the t test (paired test). The results of data analysis using data processing software obtained the value of $t = 6.424$ and $p = 0,000$ ($p < 0.001$), with a significance level of $p < 5\%$. Based on the results of data analysis, there are significant differences in knowledge about environmental awareness between before and after the activity, so it can be concluded that the E-Darlink activity can increase teacher knowledge about environmental awareness and learning methods which can later be used to increase environmental awareness in Early Childhood.

PENDAHULUAN

Lingkungan berperan sangat penting bagi kelangsungan hidup semua makhluk Tuhan. Lingkungan hidup layak mendapatkan perhatian yang utama di Indonesia. Berdasarkan UU No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Setiyani, 2013).

Lingkungan adalah salah satu bagian terpenting dari bumi ini namun, pentingnya arti lingkungan nampaknya tidak diimbangi dengan perilaku kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan. Beberapa fenomena menurunnya perilaku kesadaran lingkungan terlihat dari permasalahan yang dialami oleh Indonesia yang akhir-akhir ini. Permasalahan lingkungan yang gencar diberitakan sebagai isu nasional dan regional diantaranya adalah masalah banjir di Jakarta dan beberapa kota lain. Hampir setiap tahun Ibukota mengalami banjir di musim hujan. Banjir yang berasal dari luapan sungai Ciliwung di kota Bogor mengakibatkan sejumlah wilayah di Ibu kota terendam banjir (Antonius, 2019, www.liputan6.com). Banjir terjadi pada tahun 2019 hingga awal 2020. Isu nasional dan regional lainnya adalah kebakaran hutan dan bencana asap. Setiap tahun terjadi, khususnya di Pulau Sumatera dan sebagian Kalimantan (www.menlh.go.id/ 2014). Kerusakan hutan di Indonesia sendiri mencapai 450 ribu hektar per tahun (www.koran-sindo.com/ 2016). Kawasan perairan dan laut juga tidak luput dari eksploitasi. Lebih dari 16 titik reklamasi, penambangan pasir, pasir besi, dan menjadi tempat pembuangan limbah *tailing* Newmont dan Freeport. Dari sekitar 4.000 DAS yang ada di Indonesia, sebanyak 108 DAS mengalami kerusakan parah. ESDM dinilai melakukan pembiaran atas kehancuran ini dan

dibayar dengan kematian warga, kerusakan lahan, dan berubahnya pola ekonomi masyarakat (www.regional.kompas.com/ 2012).

Pengelolaan lingkungan yang berperan besar terhadap peningkatan frekuensi bencana (www.sains.kompas.com, 2011). Indonesia menduduki peringkat keempat negara paling berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di muka bumi setelah Brazil, Amerika Serikat, dan China, menurut di Universtas Adelaide (www.m.news.viva.co.id, 2010).

Melihat banyaknya fenomena kerusakan lingkungan di Indonesia, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan perilaku sadar lingkungan. Semua lapisan masyarakat mulai dari pemerintah, tenaga pendidik, aparat hukum, sampai masyarakat umum memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga lingkungan. Salah satu jalur yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku sadar lingkungan adalah melalui pendidikan.

Pendidikan lingkungan adalah suatu usaha penanaman sikap dan karakter untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar senantiasa mencintai lingkungan. Beberapa upaya sebenarnya telah dilakukan untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam melestarikan lingkungan hidup, seperti pada 5-7 Desember 2011 diadakan Pertemuan Nasional Adiwiyata yang mengambil lokasi di The Empire Place, Surabaya. Pada yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) ini dihadiri oleh perwakilan dari sekolah-sekolah Adiwiyata dari seluruh Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Lingkungan Hidup Surabaya (www.menlh.go.id, 2011).

Beberapa upaya untuk meningkatkan perilaku sadar lingkungan telah dilakukan di sekolah-sekolah, namun upaya tersebut nampaknya masih belum optimal, terutama di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Banyak tenaga pendidik di PAUD yang masih mengalami kebingungan dalam mengajarkan perilaku sadar lingkungan pada anak usia dini. Padahal, usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat baik untuk mengembangkan perilaku sadar lingkungan. Usia dini adalah masa emas pembentukan karakter dan sikap pada anak dimana pada usia ini merupakan usia pengenalan diri, karakter, serta lingkungan agar anak mengenali lingkungan sekitarnya. Psikolog Irna Minauli (www.koran-sindo.com, 2015) berpandangan bahwa pendidikan lingkungan itu sangat tepat diberikan sejak usia dini. Beberapa terkait upaya menanamkan rasa cinta lingkungan pada anak usia dini menyebutkan bahwa anak dapat menerima dengan mudah informasi terkait kesadaran atau kecintaan terhadap lingkungan, jika dikemas dalam yang menyenangkan seperti *art craft* (Hayati dkk, 2012) dan jari kreasi sampah (Harlistyarintica dkk 2017). Pada masa tersebut akan lebih mudah membentuk perilaku sehat melalui proses pengondisian yang dilakukan di sekolah. Ketika mereka telah terbiasa maka akan mudah untuk dilanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Masnellyarti Hilman sebagai staf Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta- Cut Kamaril dan Deputi Bidang Pembinaan Sarana Teknis Pengelolaan Lingkungan Hidup- sepakat bahwa yang paling penting dalam memberikan pendidikan lingkungan pada anak usia dini selain proses transformasinya harus disesuaikan dengan perkembangan usia mereka www.tempo.co.id/ (2013).

Anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Jerome Bruner yang dikutip oleh Dedi Supriadi (2002) menyatakan bahwa setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya. Permainan atau bermain adalah kata kunci pembelajaran pada

pendidikan anak usia dini, bermain menjadi media sekaligus substansi pendidikan itu sendiri. Sehingga dalam program ini nantinya akan disisipkan materi tentang metode belajar berbentuk permainan yang berfungsi untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Oleh karena itu, sebagai upaya meningkatkan perilaku sadar lingkungan pada anak usia dini, penulis mengusulkan program E-Darlink Guru AUD (Edukasi Sadar Lingkungan pada Guru Anak Usia Dini sebagai Upaya untuk Meningkatkan Perilaku Sadar Lingkungan Anak Usia Dini). Guru-guru TK, KB/ PAUD nantinya akan diberikan edukasi tentang pentingnya memiliki kesadaran lingkungan, selain itu ini nantinya juga berupaya memberikan contoh metode pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran lingkungan anak usia dini melalui media bermain.

Edukasi merupakan proses pengajaran. E-Darlink atau Edukasi Sadar lingkungan terkait dengan pendidikan lingkungan hidup yang memiliki potensi untuk mempengaruhi sejumlah besar individu dan menyediakan peluang yang penting untuk mempromosikan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan (Clayton & Myers, 2014). Dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan, maka individu perlu meningkatkan kesadaran tentang lingkungan. Edukasi sadar lingkungan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran seseorang untuk mencintai lingkungan, sehingga diharapkan muncul perubahan perilaku menuju hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan.

Iskandar (2001) menjelaskan adanya keterkaitan yang sangat erat antara pandangan manusia terhadap kelestarian lingkungannya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa pandangan manusia tersebut tergantung dari pengetahuan pengalaman yang diperolehnya, serta norma-norma yang terdapat di sekitar lingkungan tempatnya berada. Upaya untuk menumbuhkan kesadaran perlu dilakukan agar

masyarakat tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi juga mencintai tanah dan air untuk membangun tanah air Indonesia yang adil, makmur serta utuh lestari. Etika lingkungan yang sampai sekarang berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai yang mendudukan manusia sebagai makhluk biologis. Berdasarkan penjelasan di atas, Edukasi sadar lingkungan adalah sebuah yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan ketrampilan tentang lingkungan. Kegiatan psikoedukasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan ketrampilan pada guru untuk selanjutnya dapat diaplikasikan kepada peserta didik anak usia dini.

Komponen-komponen sikap sadar lingkungan diterapkan dalam prinsip konservasi menurut Rahmadi (2011). Kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan, tetapi juga sadar terhadap perlindungan, pengawetan lingkungan, dan pemanfaatan lingkungan secara lestari. Selanjutnya Rahmadi menjelaskan bahwa komponen-komponen sikap sadar lingkungan yang diterapkan dalam prinsip Konservasi adalah sebagai berikut: (a) Sikap sadar terhadap perlindungan lingkungan. Sikap sadar lingkungan terhadap perlindungan lingkungan disini kemudian penulis implementasikan di lingkungan sekolah yaitu dengan cara melibatkan perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) gerakan siswa seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah di tempatnya, merawat tanaman di sekolah. (b) sikap sadar terhadap pengawetan lingkungan. Pengawetan lingkungan adalah pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dilaksanakan dengan cara ditetapkan oleh pasal 13 UU no. 5 tahun 1990. Pengawetan jenis tumbuhan dan satwa

dilaksanakan di dalam dan di luar kawasan suaka alam, pengawetan jenis tumbuhan dilaksanakan di dalam kawasan suaka alam dengan membiarkan populasi semua jenis tumbuhan tetap seimbang, pengawetan jenis tumbuhan dan satwa dilaksanakan di luar kawasan suaka alam menjaga dan menjaga dan mengembangkan jenis tumbuhan untuk menghindari bahasa kepunahan. Sikap sadar terhadap pengawetan lingkungan sekolah untuk anak usia dini adalah: 1) membuang sampah berdasarkan jenisnya (biotik dan abiotik), 2) mematikan lampu yang menyala dan sudah tidak digunakan, 3) menggunakan air seperlunya. (c) Sikap sadar lingkungan terhadap pemanfaatan lingkungan secara lestari. Pemanfaatan SDA secara lestari adalah kondisi kawasan pelestarian alam, jenis tumbuhan. Sikap sadar lingkungan terhadap pemanfaatan lingkungan secara lestari adalah memanfaatkan lingkungan dengan ramah lingkungan. Sikap sadar lingkungan terhadap pemanfaatan lingkungan secara lestari adalah: 1) memanfaatkan kertas bekas, 2) pembuatan pupuk kompos, 3) pembuatan alat peraga pembelajaran dari kertas bekas, 4) memanfaatkan daun kering, 5) memanfaatkan botol bekas, dan plastik bekas.

Kesadaran Lingkungan menurut Neolaka (2008) dapat ditingkatkan melalui pendidikan lingkungan hidup yaitu masalah kependudukan dan lingkungan tidak hanya diatasi dengan melakukan usaha yang bersifat teknis, tetapi harus didukung dengan upaya yang bersifat edukatif dan persuasif, caranya dengan melaksanakan PKLH (dari kanak-kanak sampai perguruan tinggi). Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas kesadaran lingkungan pada penelitian ini diterapkan sesuai dengan prinsip konservasi yaitu perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan lingkungan secara lestari yang mudah dipraktekkan oleh anak usia dini.

Pengertian anak usia dini menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2002) anak yang berusia antara 0-6 tahun, yang

masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dan berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini juga diartikan sebagai anak prasekolah. Menurut Biechler dan Snowman (1993) dalam Patmonodewo (2000) adalah mereka yang berusia antara 3 – 6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 – 5 tahun) dan Kelompok Bermain (Usia 3 Tahun) sedangkan pada usia 4 – 6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.

Hal-hal yang terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini, dengan mengacu pada Pasal 28 UUSPN No. 20 Tahun 2003, yaitu: a) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. b) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal. c) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. TK diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak sesuai dengan tahap perkembangannya, sedangkan RA diselenggarakan untuk pengembangan potensi anak dengan lebih banyak menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. d) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. e) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan keluarga.

Ciri tahapan perkembangan berdasarkan aspek perkembangan anak prasekolah. Pada saat anak mencapai tahapan prasekolah (3-6 tahun) mempunyai karakteristik perkembangan sebagai berikut:

1)Perkembangan Kognitif. Piaget (Santrock, 2007) mendiskripsikan perkembangan kognitif anak dalam beberapa tahapan, dan anak usia TK berada pada tahap pra operasioanal yaitu: anak mulai menggunakan gambargambaran mental untuk memahami dunianya. Pemikiran-pemikiran simbolik, yang direfleksikan dalam penggunaan kata dan gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental, yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik. Akan tetapi, ada beberapa hambatan dalam pemikiran anak pada tahapan ini seperti egosentrisme dan sentralisasi. Hal yang berperan penting dalam perkembangan kognitif menurut Vygotsky (Santrock, 2007) adalah orang lain dan bahasa. Vygotsky berpendapat bahwa anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional dengan cara berinteraksi. Perkembangan kognitif berhubungan dengan konteks sosial. Bandura (Crain, 2007) menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses inklusif yang mempengaruhi hampir tiap jenis perilaku, termasuk kemampuan-kemampuan yang bersifat teknis.

2)Perkembangan Bahasa. Anak usia tiga sampai lima tahun menurut Seefeldt & Wasik (2008) merupakan masa perkembangan yang pesat di bidang bahasa. Selanjutnya Seefeldt & Wasik (2008) menjelaskan bahwa perbendaharaan kata anak meluas sampai 5000 ke 8000 kata pada usia lima tahun. Pada usia ini struktur kalimat yang digunakan anak menjadi lebih kompleks dibandingkan usia sebelumnya.

3)Perkembangan sosio-emosi. Menurut Seefeldt & Wasik (2008), anak usia tiga-lima tahun mengungkapkan sederetan emosi dan mampu menggunakan secara serasi ungkapan seperti sedih, marah, dan bahagia. Mengajarkan anak tentang cara yang sesuai untuk mengungkapkan emosi merupakan tonggak yang penting dalam perkembangan. Anak usia empat tahun mulai memahami bahwa pengungkapan emosi secara ekstrim bisa mempengaruhi orang di sekitarnya.

Mereka mulai memahami bahwa orang lain juga mempunyai perasaan. Sehingga pada saat anak menginjak usia lima tahun, mereka mulai mengatur emosi dan mengungkapkan perasaan dengan cara yang secara sosial lebih diterima.

Moeslichatoen (2004) berpendapat bahwa metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan di Taman Kanak-Kanak harus sesuai dengan dimensi perkembangan anak. Berikut ini adalah metode-metode yang sesuai dengan karakteristik anak: 1) Bermain. Merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat mengasyikkan, lentur, dan dengan peralatan bermain yang terkandung dalam dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. 2) Karyawisata. Karya wisata berarti membawa anak ke obyek-obyek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas (Welton & Mallon). 3) Bercakap-cakap. Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi (Gordon & Browne, 2011). 4) Berceritera. Berceritera merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya (Gordon & Browne, 2011). Bercerita juga dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. 5) Demonstrasi. Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. 6) Proyek. Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak

memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Kerja sama dilakukan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama. 7) Pemberian tugas. Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di taman kanak-kanak tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan sesuai dengan petunjuk langsung dari guru. Pemberian tugas merupakan salah satu metode pengajaran yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif, kemampuan mendengar dan menangkap arti, kemampuan kognitif, memperhatikan, kemauan bekerja sampai tuntas.

Berdasarkan teori tentang metode-metode tersebut, metode pembelajaran yang dipakai sebagai materi simulasi dalam kegiatan E-Darlink adalah dengan metode bermain, demonstrasi, proyek, dan berceritera. Para Guru juga diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan ketrampilan dengan menggunakan metode lain yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

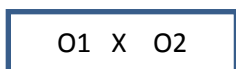
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan psikoedukasi yang diberikan kepada Guru AUD dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Manfaat dari penelitian ini untuk Guru AUD adalah Guru dapat mengaplikasikan materi yang didapatkan dari serangkaian proses psikoedukasi, untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya penanaman perilaku sadar lingkungan sejak usia dini. Selain itu manfaat lain dari penelitian ini adalah bekal materi terkait metode belajar yang menyenangkan untuk anak usia dini dapat diimplementasikan langsung kepada peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. *One*

group pretest posttest design adalah salah satu desain yang lebih sering digunakan dalam ilmu sosial (Cook dan Campbell, 1979). Secara lebih lanjut Cook dan Campbell mengatakan bahwa pengamatan (pengukuran) saat *pretest* (O1) dicatat pada satu kelompok orang, yang kemudian menerima perlakuan/*treatment* (X), dan selanjutnya pengamatan (pengukuran) *posttest* dilakukan (O2).

Gambar desain eksperimen *one group pretest posttest* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. *one group pretest posttest design*

Keterangan :

- 1) O1 = *pretest*
- 2) X = *treatment*
- 3) O2 = *post test*

Perlakuan/ *treatment* dalam penelitian ini dikemas dalam bentuk psikoedukasi yang terdiri dari beberapa sesi, diantaranya adalah *pretest*, pemberian materi, diskusi, simulasi alat peraga sadar lingkungan dan *posttest* yang semuanya tersusun dalam bentuk E-Darlink. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes untuk mengukur kemampuan pengetahuan peserta terkait masalah kesadaran lingkungan dan metode pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat keefektifan kegiatan adalah dengan menggunakan uji t (*paired test*).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Subjek yang terlibat dalam ini adalah guru KB/TK dan PAUD diantaranya adalah: Guru KB/TK Daaruss Salam, TK Pertiwi, KB/TK Fajar Rahma, PAUD Cabe rawit, RA AlFurqon, PP Kartini dengan total peserta pada awalnya sebanyak 18 Subjek, namun 6 orang tidak menyelesaikan beberapa aitem dalam tes, sehingga tersisa 9 Subjek. Alat-alat yang

diperlukan dalam ini berupa LCD, Laptop, alat peraga untuk simulasi metode pembelajaran penanaman kesadaran lingkungan. Sebelum dan sesudah perlakuan, peserta diminta untuk mengisi *pretest* dan *posttest* sebagai pengukuran untuk melihat keefektifan E-Darlink Guru AUD. Penelitian ini adalah sebuah penelitian awal (*pilot study*) yang nantinya dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait kegiatan E-Darlink ini dalam meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

E-Darlink Guru AUD terdiri atas enam sesi. Pada sesi pertama, diawali dengan pemberian *pre-test*. Tujuan *pre-test* adalah untuk mengukur pengetahuan dari peserta mengenai kesadaran lingkungan. *Pre-test* berlangsung selama 15 menit dengan jumlah 12 pernyataan/ soal.

Sesi kedua adalah pemberian materi tentang E-Darlink Guru AUD, yaitu edukasi sadar lingkungan bagi guru anak usia dini dengan menggunakan media powerpoint, alat peraga dan video pembelajaran. Materi yang diberikan meliputi: 1) Penjelasan kondisi lingkungan (air, iklim dan hutan) di Indonesia, 2) Pengertian kesedaran lingkungan, 3) Komponen-komponen sadar lingkungan, 4) Solusi permasalahan lingkungan dan contoh aplikasi solusi permasalahan lingkungan, 5) Model E-Darlink berdasarkan teori psikologi, 6) Penayangan Video, 7) Penjelasan Alat peraga sebagai media untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini.

Pada saat sesi penyampaian materi, peserta terlihat fokus dan antusias. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa peserta/guru yang aktif memberikan pertanyaan dan diskusi terkait permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekolah mereka. Beberapa tema pertanyaan dan diskusi tersebut meliputi: kondisi media pembelajaran yang sudah terlaksana di lingkungan sekolah, perkembangan kognisi anak usia dini untuk

menerima informasi mengenai kesadaran lingkungan dan tentang media pembelajaran kesadaran lingkungan.

Paska pemberian materi dan sesi tanya jawab, selanjutnya adalah mempresentasikan metode belajar yang dapat digunakan oleh para guru untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Presentasi dilengkapi dengan melakukan simulasi menggunakan alat peraga. Metode belajar yang Kami berikan kepada para guru adalah dengan menggunakan permainan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini diantaranya yaitu sebagai berikut: 1) **Harta Karun.** ini diberi nama harta karun karena siswa diminta untuk mencari/menemukan harta karun berupa sampah. Poin/nilai pada setiap jenis sampah yang ditemukan (contoh: plastic=10, daun=5, sedotan =20). Siswa yang mendapatkan poin tertinggi akan mendapat hadiah. Alat dan bahan yang digunakan adalah Papan tulis kecil, kapur, pin sebagai hadiah.

Konsep dasar perubahan perilaku yang digunakan dalam permainan ini adalah mengacu pada penggunaan teknik token ekonomi sebagai cara untuk penguatan tingkah laku yang ditujukan seorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk penguatan yang simbolik. Teknik token ekonomi ini merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang mana pendekatan behavior sangat erat hubungannya dengan modifikasi perilaku. Token ekonomi ini merupakan penerapan dari teori *operant conditioning* karena memberikan perlakuan terhadap lingkungan yaitu berupa hadiah kepada tingkah laku. Karena dengan adanya hadiah perilaku tersebut cenderung akan terus muncul dan diulang. Hadiah ini akan sangat berguna untuk merubah perilaku anak usia dini akan pentingnya menjaga lingkungan.

Token ekonomi telah banyak diteliti dan terbukti efektif diberbagai latar belakang, baik sekolah, mulai dari taman kanak-kanak

sampai sekolah menengah, klinik psikiatri serta lembaga rehabilitasi anak-anak dengan permasalahan perilaku (Field, Nash, Handwearl & Friman, 2004; Rielman, Murphy, Hupp & O'Collaghan, 2004). Permainan berdasarkan prinsip token ekonomi ini diharapkan mampu membentuk perilaku anak agar memiliki perilaku lingkungan. 2) **Ayo bersih-bersih.** yang kedua ini memanfaatkan berbagai macam barang bekas atau benda yang sudah tidak terpakai lainnya untuk menciptakan suatu yang menyenangkan. bertujuan untuk menumbuhkan kreatifitas yang dimiliki anak dengan mengekspresikannya melalui suatu karya cipta. E-Darlink dalam ini memanfaatkan barang-barang di lingkungan sekitar anak untuk mengeratkan ikatan emosi antara anak dan lingkungannya. Selain itu ini juga ikut membantu pertumbuhan motorik anak. Contohnya adalah saat anak menggantung kertas, maka secara tidak sadar anak tersebut menyempurnakan otot-otot mereka, begitu juga saat anak-anak menulis, memegang spidol atau pensil warna, yang mampu membuat otot-otot motorik anak menjadi bagus. Desmita (2009), menyatakan jika keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang. Sedangkan menurut Ahmad dan Hikmah (2005), keterampilan motorik halus hanya mencakup gerakan-gerakan yang memerlukan kecermmatan lebih tinggi, seperti ketangkasan jari-jemari. Alat dan bahan yang digunakan adalah lem, gunting, cutter, selotip, tali. 3) **Tebak Sampah.** Bentuk permainan *e darlink* yang ketiga ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada anak-anak mengenai definisi sampah, pentingnya membuang sampah, siapa saja yang harus membuang sampah, kapan sampah harus dibuang, apa akibat yang ditimbulkan dari sampah yang tidak dibuang pada tempatnya, kemana saja sampah-sampah tersebut harus dibuang dan

pengetahuan tentang sampah organik dan non organik.

Permainan ini menggunakan media gambar dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih mudah untuk memperoleh informasi yang diberikan. Sadiman,dkk. (1990) menyatakan bahwa visualisasi mempermudah orang untuk memahami suatu pengertian. Sedangkan menurut Hoffman (2004) menjelaskan bahwa gambar dapat menjadi stimulan bagi guru untuk memancing siswa bercerita mengenai peristiwa yang terjadi serta bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakannya menghadapi situasi tersebut. Jika itu terjadi, terciptalah suatu jembatan komunikasi antara anak dan orang dewasa sehingga anak dapat membangun cara pandang baru yang lebih positif mengenai suatu peristiwa buruk. Dengan metode gambar ini dimaksudkan agar anak-anak menjadi lebih semangat dalam mempelajari sesuatu. Alat dan bahan yang diperlukan dalam ini adalah kertas asturo, gunting, *doubletape*, gambar sampah-sampah berukuran kecil yang sudah ditempel *doubletape* dibelakangnya, dan gambar tempat sampah organik dan anorganik ukuran besar sebagai papan tempel. Setelah memaparkan tentang metode belajar, peserta diminta ikut berpartisipasi mensimulasikan metode belajar di depan kelas, sekaligus melakukan improvisasi terkait metode belajar. Selanjutnya sesi terakhir adalah pemberian *post test*, peserta diminta untuk mengisi *questionnaire (posttest)* yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan program E-Darlink Guru AUD.

Selama *E-Darlink* berlangsung, para Guru berkontribusi dengan sangat baik, terlihat dari pertanyaan, diskusi, komentar juga simulasi yang diberikan terkait pentingnya penanaman kesadaran lingkungan sejak usia dini (baik itu untuk kelompok bermain, PAUD maupun TK). ini dapat digunakan sebagai mediasi penanaman

kesadaran lingkungan bagi anak usia dini. Setelah pemberian materi para Guru memahami pentingnya menanam kesadaran lingkungan sejak dini, mendapat referensi terkait media pembelajaran serta pengalaman untuk melakukan simulasi penanaman kesadaran lingkungan melalui alat peraga yang sudah kami siapkan.

Berdasarkan skor *pretest* dan *posttest* dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru tentang kesadaran lingkungan, pentingnya penanaman kesadaran lingkungan pada usia dini dan media pembelajaran meningkat/semakin bertambah. Selain hasil observasi tersebut, assesmen (*Pretest-Posttest*) juga diberikan pada guru/peserta sebagai pendukung tambahan untuk mengukur keefektifan program. Dari 18 peserta yang mengisi skala, ternyata ada sebagian kecil subjek yang tidak mengisi secara lengkap, hanya mengisi *pretestnya* saja, tetapi *postestnya* tidak dikerjakan, sehingga diperlukan reduksi subjek, sehingga total subjek adalah berjumlah 9 orang. Instrumen yang diberikan berisi aitem-aitem seputar isu kesadaran lingkungan, pentingnya menanamkan kesadaran pada anak usia dini dan sejauhmana peserta menguasai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dengan jumlah pernyataan adalah 12 aitem. Berdasarkan uji asumsi homogen dan normalitas, data terbukti homogen dan normal seperti pada table 1 dan 2 berikut:

Tabel 7.
Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,026	1	16	,874

Tabel 2.
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov		Posttest	Pretest
N		9	9
Normal Parameters ^{a,b\}	Mean	10,5556	9,0000
	Std. Deviation	1,01379	1,22474
Most Extreme Differences	Absolute	,264	,278
	Positive	,264	,207
	Negative	-,181	-,278
Kolmogorov-Smirnov Z	,791	,833	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,559	,491	

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Selanjutnya melalui uji t, diperoleh $t = 6,424$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,005$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan pada pengetahuan tentang kesadaran lingkungan, pentingnya kesadaran lingkungan ditanamkan pada anak usia dini dan media pembelajaran kesadaran lingkungan antara sebelum dan sesudah program pelatihan, sehingga dengan demikian program pelatihan E-Darlink Guru

AUD efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesadaran lingkungan, pentingnya menanamkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini dan dapat menambah wawasan guru terkait media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Skor hasil analisis uji t dan perbedaan mean dapat dilihat dalam tabel 3 dan 4 berikut:

Tabel 3.
Uji t

Paired Sample Test		Pair 1
		<i>posttest – pretest</i>
Paired Differences	Mean	1,55556
	Std. Deviation	,72648
	Std. Error Mean	,24216
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper ,99713 2,11398
T		6,424
Df		8
Sig. (2-tailed)		,000

Tabel 4.
Uji perbedaan Mean

Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean		
Pair	Post test	10,5556	9	1,01379	,33793
	Pretest	9,0000	9	1,22474	,40825

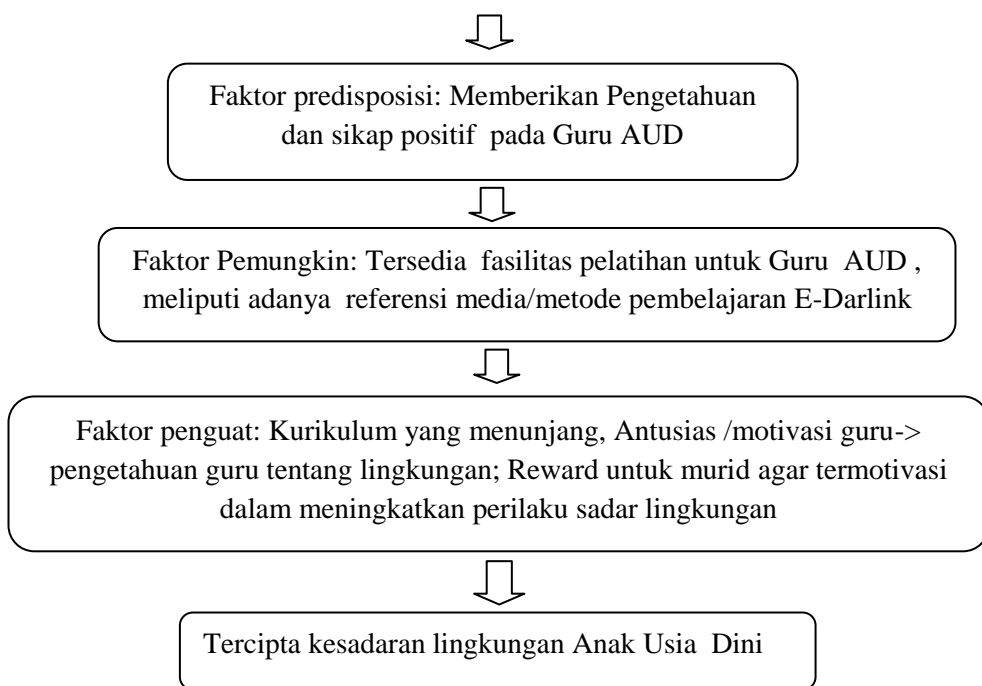
Keefektifan kegiatan telah ditunjukkan melalui hasil perbedaan yang signifikan oleh uji t. Hal ini berarti para peserta mempunyai peningkatan pengetahuan kesadaran lingkungan baik untuk diri, juga pengetahuan tentang pentingnya menanamkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini. Selain itu para Guru juga mendapatkan referensi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini, baik itu kelompok bermain, PAUD, maupun TK.

Kesadaran lingkungan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang wawasan lingkungan. Peningkatan kesadaran lingkungan tersebut dapat terwujud melalui pemahaman wawasan tentang bagaimana kondisi lingkungan Indonesia saat ini baik secara iklim, hutan dan air.

Konsep dasar kegiatan E-Darlink ini berdasar pada teori perubahan perilaku. Faktor perubahan perilaku menurut Green dkk (1980); Green L.W & Kreuter M.W. (2000), di antaranya adalah faktor predisposisi, faktor

enabling, dan faktor reinforcing. Faktor predisposing terdiri atas pengetahuan, sikap, keyakinan, persepsi yang memfasilitasi atau yang menghambat motivasi individu untuk merubah perilakunya; Faktor enabling adalah faktor pemungkin (pendukung untuk memunculkan perilaku) yang meliputi fasilitas, sarana atau prasarana, ketrampilan, sumber-sumber) yg mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku individu atau masyarakat; Faktor reinforcing adalah reward yang diterima dan *feedback* yang diterima pembelajar dari orang lain setelah mengadopsi perilaku, akan meningkatkan atau menurunkan keberlanjutan perilaku. Program *E-Darlink* ini berjalan di area faktor predisposing, yaitu berupaya untuk meningkatkan pengetahuan peserta dengan harapan dapat merubah/ meningkatkan perilaku kesadaran lingkungan. Berdasarkan teori tersebut, model E-Darlink muncul sebagai solusi alternatif untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini, model E-Darlink dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.
Model E-Darlink



Kelemahan dari penelitian ini adalah kegiatan E-Darlink Guru AUD ini masih terfokus pada pembekalan peserta terkait pengetahuan kesadaran lingkungan beserta metode pembelajaran, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut apakah kegiatan E-Darlink ini dapat terimplikasi dalam unit-unit di sekolah dan meningkatkan perilaku sadar lingkungan pada anak usia dini. Terlepas dari kelemahan tersebut, E-Darlink dinilai mampu memberikan manfaat bagi peserta melalui hasil yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, dan beberapa peserta terlihat lebih termotivasi, antusias dan meminta kepada tim peneliti untuk mengadakan kegiatan yang serupa untuk menambah wawasan para Guru sehingga dapat diimplementasikan pada anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesadaran lingkungan guru AUD, sehingga pelatihan dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan guru akan pentingnya penanaman kesadaran lingkungan sejak usia dini. Berdasarkan temuan tersebut, saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kegiatan E-Darlink dengan memberikan alternatif metode belajar yang lebih beragam sesuai dengan perkembangan isu lingkungan terkini .

DAFTAR PUSTAKA

Agustyo, E. (2015, 03 31). Retrieved from Koran Sindo.com: <http://www.koran-sindo.com/news.php?r%3D5%26n%3D5%26date%3D2015-12-06&ei=Kg5S9KHt>

Antonius, I. (2019, 4 26). *Banjir Jakarta, 2.942 Orang Mengungsi Akibat Luapan*. Retrieved from liputan6.com: <http://m.liputan6.com/news/read/3951530/banjir-jakarta-2942-orang-mengungsi-akibat-luapan-ciliwung>

Arif, A. (2016, 03 31). *Bencana Akibat Ulah Manusia dan Iklim*. Retrieved from Kompas.com: <http://sains.kompas.com>: <http://sains.kompas.com/read/2011/05/04/18224541/Bencana.Akibat.Ulah.Manusia.dan.Iklim&ei=Neo0jP9a>

Clayton, S., & Myers, G. (2014). *Psikologi Konservasi (Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Crutfield, K. a. (2003). *The Psychology of Adolescence*. New York: Hogton Mifflin Company.

Cook TD, Campbell DT, Day A. (1979). *Quasi-experimentation: Design & analysis issues for field settings*. Boston: Houghton Mifflin;

Dini, D. P. (2002). *Acuan menu pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Harahap, F., Fathiyah, K. N., Purwanti, I., & Yuni, I. (2012). Pengembangan Media Gambar Sebagai Alat Edukasi Antisipasi Diri Anak Terhadap Perilaku Kekerasan . *jurnal kependidikan*, 39 -45.

Hasanah, N. (2013). Terapi Token Ekonomi Untuk Mengubah Perilaku Lekat Di Sekolah. *Humanitas, Vol.X NO.1* .

Hayati, N., Seriati, N., & Nurhayati, L. (2012). Bermain Berbasis Art Craft Bagi Anak Usia Dini Untuk Mempromosikan Kecintaan Pada Lingkungan. *Jurnal kependidikan, volume 42, Nomor 2*, 152 – 161.

Hurlock, E. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Iskandar. (2001). *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Kristianti, E. Y. (2016, 03 30). *Indonesia Rangking Empat Perusak Lingkungan*. Retrieved from viva.co.id: http://m.news.viva.co.id/news/read/149597-indonesia__rangking_empat_perusak_lingkungan
- L.W, G., & Kreuter, M. (2000). *HEALTH PROMOTION PLANNING An Educational and Environmental Approach (Second Edition)*. United State of Amerika: Mayfield Publishing Company.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kana*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Musthofa, Y. (2007). *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa.
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Planasari, S. (2016, 03 30). Retrieved from tempo.com: <http://tempo.co.id/hg/ekbis/2003/06/26/brk,20030626-12>
- Rahmadi, T. (2011). *Hukum lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Retnowati, P. (2016, 03 30). *Pentingnya pendidikan anak usia dini*. Retrieved from Blog.unnes.ac.id: <http://blog.unnes.ac.id/pancarretnowati/2015/11/19/pentingnya-pendidikan-lingkungan-hidup-bagi-anak-sejak-dini>.
- Santrock, J. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Secord, B. a. (2001). *Introduction to Psycology*. Singapore: Mc Graw Hill Book.
- Seefeldt, C. d. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Pustaka karya.
- Setiyani, N. (2013). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui "Green Environment" di SMP Alam Aeoridho Kota Semarang. 1-2.
- Solehudin. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Depdikbud.
- Stapp, S. a. (1974). *Psychomotor Domain*. London: Longmans.
- Supriadi, D. (2002). Memetakan Kembali Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Anaka Usia Dini. *Buletin PADU, Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Edisi 03.
- Suryawati, E., Mahfud, H., & Palupi, W. (2013). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Media Pengolahan Bahan Bekas Pada Anak Kelompok A TK Mutiara Surakarta Ajaran 2013/2014. *Universitas Sebelas Maret*.
- Susetyo, B. 2. (2016, 03 31). Retrieved from koran-sindo.com: http://www.koran-sindo.com: http://www.koran-sindo.com/news.php?r%3D1%26n%3D1%26date%3D2016-02-11&ei=N_BADok
- Tehupelory, M., Suwatra, I. I., & Tirtayani, N. L. (2014). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Volume 2 No.1*.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.